

GAMBARAN KASUS IBU BERSALIN DENGAN RUPTURE PERINEUM GRADE I DI KLINIK ALISA MEDAN PERIODE MARET-MEI TAHUN 2024

Asima Lamtiar Hotnauli Pakpahan
asimapakpahan6@gmail.com

Abstrak

Kejadian ruptur perineum di dunia sebanyak 2,7 juta pada ibu bersalin. Angka ini diperkirakan mencapai 6,3 juta pada tahun 2020. Di Amerika dari 26 juta ibu bersalin, terdapat 40% mengalami ruptur perineum (Hilmy, 2017). Ruptur perineum merupakan robekan yang terjadi pada perineum saat persalinan (Sarwono, Jakarta 2017) Penelitian ini bersifat deskriptif untuk mengetahui gambaran kasus ibu bersalin dengan ruptur perineum grade I klinik Alisa Medan periode Maret-Mei Tahun 2024 dan penelitian ini bersifat deskriptif dengan menggunakan data sekunder dari rekam medic. Sampel yang digunakan adalah seluruh populasi dijadikan sampel sebanyak 30 orang. Dari hasil penelitian ditemukan bahwa gambaran kasus ibu bersalin dengan ruptur perineum grade I berdasarkan distribusi umur mayoritas terjadi pada umur <20 tahun sebanyak 15 orang (50%) dan minoritas berumur >30 tahun sebanyak 5 orang (17%), berdasarkan paritas mayoritas paritas yaitu primipara sebanyak 13 orang (43%) dan minoritas yaitu multipara sebanyak 3 orang (10%), berdasarkan jarak kelahiran anak menunjukkan bahwa mayoritas jarak kelahiran anak yaitu <2 tahun sebanyak 17 orang (56%) dan minoritas yaitu >2 tahun sebanyak 13 orang (43%). Berdasarkan penelitian ini diharapkan kepada tenaga kesehatan khususnya Bidan agar dapat memberikan informasi tentang ruptur perineum pada ibu bersalin, sehingga dapat mengurangi terjadinya ruptur perineum pada ibu bersalin.

Kata Kunci : Ibu Bersalin, Dengan Rupture Perineum, Grade I

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Ruptur perineum merupakan salah satu penyebab pendarahan pascasalin. Ruptur ini sebagai penyebab kedua perdarahan sebelah atoniauteriyang terjadi pada hampir setiap persalinan pertama dan tidak jarang juga pada persalinan berikutnya (Saifuddin,2017).

Kejadian ruptur perineum di dunia sebanyak 2,7 juta pada ibu bersalin. Angka ini diperkirakan mencapai 6,3 juta pada tahun 2020. Di Amerika dari 26 juta ibu bersalinan, terdapat 40% mengalami ruptur perineum (Hilmy, 2017).

Menurut world health organization (WHO) pada tahun 2016 bahwa tiap tahunnya angka kematian ibu (AKI) lebih dari 300/100.000 kelahiran hidup hingga 400% kelahiran hidup. Perempuan yang meninggal akibat pendarahan 28% eklampsi 24% partus lama 15% infeksi 11% abortus 5% dan penyebab lainnya 2% (Anonom,2017).

Angka Kematian Ibu (AKI) di ASEAN (Association Off southeast Asian Nations) tertinggi di Indonesia. Thailand 129/100 kelahiran hidup, Singapura 6/100 kelahiran hidup tertinggi. Angka Kematian Ibu (AKI) di Indonesia disebabkan karena masyarakat Indonesia yang justru luput dari jangkauan informasi dan pelayanan kesehatan yang memadai akhirnya menyumbang AKI menjadi tinggi (ASEAN, 2017).

Di Asia kejadian ruptur perineum cukup banyak terjadi, 50% dari kejadian robekan perineum di dunia terjadi di Asia (Champion dan Bascom,2017). Di Indonesia ruptur perineum dialami oleh 75% ibu melahirkan pervaginam. Dari total 1951 kelahiran spontan pervaginam, 57% ibu mendapat jahitan perineum 8% karena episiotomi dan 29% karena robekan spontan (Kemenkes RI, 2017). Dampak dari terjadinya ruptur perineum pada ibu diantaranya terjadi infeksi pada ruptur jahitan, dan dapat melambat pada saluran kandung kemih ataupun pada jalan lahir sehingga dapat berakibat pada muncul komplikasi infeksi kandung kemih maupun infeksi pada jalan lahir. Selain itu dapat terjadi perdarahan karena terbukanya pembuluh darah yang tidak menutup sempurna. Penanganan komplikasi yang lambat dapat menyebabkan terjadinya kematian ibu postpartum mengingat kondisi ibu postpartum masih lemah (Manuaba 2017).

Beberapa faktor yang berpengaruh pada ruptur perineum, yaitu faktor maternal (partus presipitatus, mendedan terlalu kuat, perineum yang rapuh dan oedema, primipara, varises vulva, kesempitan pintu bawah panggul, kelenturan jalan lahir/Senam hamil), factor janin (kepala janin dan janin besar, presentasi defleksi, presentasi bokong, kelainan kongenital, distosis bahu), factor penolong persalinan (cara memimpin mendedan, keterampilan menahan perineum, episiotomi) Siswosudarmo & Emilia (2017) dan Mochtar (2017).

Berdasarkan dinas kesehatan Provinsi Sumatera Utara (DINKES PROV-SU tahun 2017, diketahui bahwa AKI pada masa kehamilan, persalinan, dan nifas sebesar 349%100.000 kelahiran hidup maternal adalah 23% pada masa kehamilan, 59% pada masa persalinan, dan 18% pada masa nifas Dinkes Prov-Su, 2017).

Berdasarkan survey awal di Klinik Alisa Medan angka kejadian ibu dengan kasus ruptur perineum pada Maret-Mei Tahun 2021 sebanyak 30 orang kasus rupture perineum dari 30 persalinan normal. Berdasarkan uraian data-data yang dikemukakan diatas penulis tertarik ingin melakukan penelitian dengan mengangkat judul gambaran kasus ibu bersalin dengan ruptur perineum grade I di Klinik Alisa Medan Periode Maret-Mei Tahun 2021

METODE

Jenis penelitian ini dilakukan dengan menggunakan data sekunder, yaitu yang diperoleh dari rekam medik di Klinik Alisa Medan periode Maret-Mei Tahun 2024.

HASIL

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan oleh penulis mengenai Gambaran Kasus Ibu Bersalin dengan Rupture Perineum Grade I Maret-Mei Tahun 2024 jadi diperoleh sebagai berikut:

Tabel 1. Distribusi Gambaran Kasus Ibu Bersalin Dengan Ruptur Perineum Grade I Di Klinik Alisa Medan Periode Maret-Mei Tahun 2024

No	Karakteristik Ibu	Jumlah	Presentase%
1	Umur		
	1. <20 tahun	15	50
	2. 20-30 tahun	10	33
	3. >30 tahun	5	17
	Total	30	100
2	Paritas		
	1. Primipara	13	43
	2. Scundipara	8	27
	3. Multipara	6	20
	4. Grandemultipara	3	10
	Total	30	100
3	Jarak Kelahiran Anak		
	1. <2 tahun	17	56
	2. >2 tahun	13	43
	Total	30	100

Tabel 2 Distribusi Gambaran Kasus Ibu Bersalin Dengan Ruptur Perineum Grade I berdasrakan umur Di Klinik Alisa Periode Maret-Mei

Tahun 2024

No	Umur	F	%
1	<20 tahun	15	50
2	20-30 tahun	10	33
3	>30 tahun	5	17
	Jumlah	30	100

Dari tabel 4.1 berdasarkan Umur menunjukkan bahwa mayoritas kasus ibu bersalin dengan ruptur perineum pada umur <20 tahun sebanyak 15 orang (50%) dan minoritas umur >30 tahun sebanyak 5 orang (16%).

Tabel 3 Distribusi Gambaran Kasus Ibu Bersalin Dengan Ruptur Perineum Grade I berdasarkan paritas Di Klinik Alisa Periode Maret-Mei Tahun 2024

No	Paritas	F	%
1	Primipara	13	43
2	Scundipara	8	27
3	Multipara	6	20
4	Grandemultipara	3	10
	Jumlah	30	100

Dari tabel 4.3 berdasarkan paritas menunjukkan bahwa mayoritas kasus ibu bersalin dengan ruptur perineum paritas pada Primipara sebanyak 13 orang (43%) dan minoritas yaitu Grandemultipara sebanyak 3 orang (10%).

Tabel 4 Distribusi Gambaran Kasus Ibu Bersalin Dengan Ruptur Perineum Grade I berdasarkan jarak kelahiran Di Klinik Alisa Periode Maret-Mei Tahun 2024

No	Jarak kelahiran anak	F	%
1	<2tahun	17	56
2	>2 tahun	13	43
	Jumlah	30	100

Dari tabel 4.4 berdasarkan jarak kelahiran anak menunjukkan bahwa kasus ibu bersalin dengan ruptur perineum mayoritas pada jarak kelahiran anak yaitu <2 tahun sebanyak 17 orang (56%) dan minoritas yaitu >2 tahun sebanyak 13 orang (43%).

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian diatas, dapat dilihat bahwa mayoritas ibu bersalin

dengan rupture perineum pada umur <20 tahun sebanyak 15 orang (50%). Dan minoritas pada umur >30 tahun sebanyak 5 orang (16%).

Hal ini sejalan dengan teori Winjosastro 2018 yang menyatakan bahwa wanita <20 tahun atau >30 tahun beresiko dengan kejadian rupture perineum dikarenakan pada umur <20 tahun, fungsi reproduksi seorang wanita belum berkembang dengan sempurna. Sedangkan pada umur >30 tahun fungsi reproduksi seorang wanita mengalami penurunan dibandingkan fungsi reproduksi normal sehingga kemungkinan untuk terjadinya komplikasi pasca persalinan terutama perdarahan akan lebih besar (Winjosastro 2018).

Pemerintah menganjurkan bahwa pasangan usia subur (PUS) sebaiknya melahirkan pada periode umur 20-30 tahun, pada kelompok usia tersebut angka kesakitan dan kematian ibu dan bayi yang terjadi akibat persalinan paling rendah di bandingkan dengan kelompok usia lainnya.

Menurut asumsi penulis, wanita yang mengalami rupture perineum yang terdapat di Klinik Alisa Medan periode Maret-Mei Tahun 2024 bahwa terdapat kesesuaian dengan teori bahwa umur 20-30 tahun adalah periode yang aman untuk kehamilan dan persalinan atau masa reproduksi sehat, resiko kehamilan yang tinggi kebanyak pada wanita umur <20 tahun dan >30 tahun. Jadi tidak ada kesenjangan antara teori dan hasil penelitian

Berdasarkan hasil penelitian diatas, dapat dilihat bahwa mayoritas ibu bersalin dengan rupture perineum pada Paritas primipara sebanyak 13 orang (43%). Dan minoritas multipara sebanyak 3 orang (10%).

Hasil penelitian ini sesuai dengan teori Prawirohardjo (2018) robekan perineum tidak dapat dihindarkan pada primipara dan multipara. Pada persalinan primigravida robekan perineum sangat sering terjadi karna tindakan mendedan ibu mendorong kuat sehingga janin secara tiba-tiba cenderung mengejukan perineum ibu yang dapat menimbulkan robekan pada perineum. Sedangkan persalinan pada primipara yang melahirkan cukup bulan robekan perineum tidak dapat dihindari karna perineum kaku dan kurangnya tenaga ibu untuk mendedan.

Menurut asumsi penulis, wanita mengalami rupture perineum yang terdapat di Klinik Alisa Medan periode Maret-Mei Tahun 2024 terbanyak pada paritas primipara. Dalam hal ini disebabkan perineum ibu baru pertama kali dilalui oleh kepala bayi dan ibu yang kurang pandai untuk mendedan sehingga mengakibatkan rupture perineum. Jadi tidak ada kesenjangan antara teori dan hasil penelitian.

Berdasarkan hasil penelitian diatas, dapat dilihat bahwa mayoritas ibu bersalin dengan rupture perineum pada jarak kelahiran anak <2 tahun sebanyak

17 orang (56%). Dan minoritas jarak kelahiran anak >2 tahun sebanyak 13 orang (43%).

Menurut (Depkes 2017) Jarak kelahiran anak adalah rentang waktu antara kelahiran sekarang dengan kelahiran sebelumnya menyatakan bahwa jarak kelahiran <2 Tahun tergolong resiko tinggi karena dapat menimbulkan komplikasi pada persalinan. Jarak kelahiran >2 tahun merupakan jarak kelahiran yang lebih aman bagi ibu dan janin.

Hasil penelitian wahyu lestari (2017) yaitu ibu bersalin dengan jarak kelahiran <2 tahun lebih cenderung mengalami ruptur perineum dibandingkan pada ibu bersalin dengan jarak >2 tahun hal ini disebabkan karena organ-organ reproduksi ibu belum siap untuk proses kelahiran tetapi sudah harus melahirkan kembali sehingga menyebabkan perineum menjadi rapuh dan mudah ruptur. Sedangkan pada jarak kelahiran >2 tahun kondisi sistem reproduksi sudah kembali pulih pada kondisi sebelum kehamilan dan perineum sudah kembali pulih sehingga penatalaksana kala 2 yang baik dapat mengurangi terjadinya ruptur perineum.

Hasil penelitian ini sesuai dengan teori Nuraisyah (2018) robekan perineum akan lebih banyak terjadi pada jarak kelahiran anak <2 tahun.

Menurut asumsi penulis, wanita yang mengalami ruptur perineum yang terdapat di Klinik Alisa Medan periode Maret-Mei Tahun 2024 terbanyak pada jarak kelahiran anak <2 tahun. Dalam hal ini di sebabkan karena jarak kelahiran anak sehingga ibu memerlukan banyak tenaga, sehingga menimbulkan robekan jarak kelahiran anak. Jadi tidak ada kesenjangan antara teori dan hasil penelitian

KESIMPULAN

Setelah melakukan penelitian mengenai gambaran kasus ibu bersalin dengan ruptur perineum grade I di Klinik Alisa Medan Periode Maret-Mei Tahun

2024, maka penulis menyimpulkan sebagai berikut:

1. Berdasarkan Distribusi Umur

Angka kejadian ruptur perineum berdasarkan bahwa mayoritas ibu bersalin dengan ruptur perineum pada umur <20 tahun sebanyak 15 orang (50%). Dan minoritas pada umur >30 tahun sebanyak 5 orang (16%).

2. Berdasarkan Distribusi Paritas

Angka kejadian ruptur perineum berdasarkan paritas menunjukkan bahwa mayoritas ibu bersalin dengan ruptur perineum pada Paritas primigravida sebanyak 13 orang (43%). Dan minoritas grandemultigravida sebanyak 3 orang (10%).

3. Berdasarkan Distribusi Jarak Kelahiran Anak

Angka kejadian ruptur perineum berdasarkan bahwa mayoritas ibu bersalin dengan ruptur perineum pada jarak kelahiran anak <2 tahun sebanyak 17 orang (56%). Dan minoritas jarak kelahiran anak >2 tahun sebanyak 13 orang (43%).

DAFTAR PUSTAKA

Arikunto.2017 .*Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Rineka Cipta. Jakarta

- Depkes RI. 2017. *Ilmu Kebidanan Patologi dan Fisiologi Persalinan*. Yayasan Esensia Medika. Jakarta
- Hilmy, 2017. *Pengantar Statistik Kesehatan*. EGC. Jakarta
- Halminton, 2018. Hubungan Berat bayi lahir, Ruptur perineum, dengan persalinan. Yayasan Medika. Estu Utomo, Boyolali
- Lestari, Wahyu. (2018). *Faktor yang mempengaruhi kejadian rupture perineum tahun 2018*. Bina Yankes
- Manuaba, I. G. B., 2017. *Pengantar Kuliah Obstetri*. EGC. Jakarta. Rineka Cipta
- Martadjisoebrata. D 2016. *Obstetri Patologi. Bandung. Bagian. Obstetri dan Ginekologi FK UNPAD*
- Mochtar, R. 2017. *Sinopsis Obstetri Jilid I*. EGC. Jakarta. Medika Estu Utomo.
- Manuaba. 2018. *Faktor Berat Badan Bayi*.
<https://www.popmama.com> Diakses tanggal 2 mei 2017.
- Notoatmodjo, S. 2017. *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Rineka Cipta. Jakarta.
- Sekartini Rini. 2017. *Penatalaksanaan Bayi Baru Lahir Dan Pencegahan Komplikasi*. <http://repository.poltekkes-kdi.ac.id>. diakses tanggal 2 mei 2017
- Saifuddin, A.B, 2017. *Pelayanan Kesehatan Maternal Dan Neonatal*. Yayasan Bina Pustaka Sarwono Prawirohadjo. Jakarta
- Simkin. 2017. *Buku Saku Persalinan*. EGC. Jakarta. Penebar Plus
- Sumarah. 2017. *Statistik Untuk Penelitian*. Alfabeta. Bandung. Survey Demografi Dan Kesehatan Angka Kematian Ibu tahun 2017. <https://pusdatin.kemkes.go.id>. Diakses tanggal 2 mei 2018
- Sarwono. 2017. *Buku Ajar Asuhan Kebidanan Volume 2*. EGC. Jakarta Yayasan Esensia Medika
- Waspodo A.R, Danuatmadja, B. Kusmiyati. Y., 2017. *Asuhan Persalinan Normal Jakarta* Waspodo A.R, Danuatmadja, B. Kusmiyati Y., 2017